

MENGAJARKAN NILAI KEHIDUPAN DALAM KONTEKS EUTANASIA: PERSPEKTIF ETIKA KRISTEN UNTUK SISWA/I ROHKRIS SMAN 74 JAKARTA

Anggi Maringan Hasiholan¹, Dio Angga Pradipta², Yoyakhin Butar-butur³, Advis Evapras
Baene⁴, Daniel Manurung⁵
¹²³⁴⁵STT Bethel Indonesia Jakarta
anggimaringan@sttbi.ac.id

Received: 17 Juni 2023; Revised: 19 Oktober 2023; Accepted: 30 November 2023

Abstract

Euthanasia is a deliberate medical action to end life to relieve unbearable suffering, divided into active and passive euthanasia. This issue has sparked fierce debate in society, especially from the perspective of Christian ethics, which affirms life as a gift from God and rejects actions that intentionally end life. Education about euthanasia from the perspective of Christian ethics is given to Christian students community at SMAN 74 Jakarta to provide a solid theological and ethical foundation. Implementation methods include presentations, group discussions, and case studies, while research methods use a descriptive qualitative approach with interviews, observations, and document analysis. Results showed increased understanding and changes in students' attitudes towards euthanasia, with a focus on palliative care as an ethical alternative. This program develops students' critical thinking skills and prepares them to participate in public discussions on bioethical issues with strong arguments consistent with Christian teachings. This education is expected to shape students' character and moral beliefs and emphasize the importance of respecting human dignity and the value of life in all situations.

Keywords: Euthanasia; Christian Ethics; Palliative Care; Life as a Gift; God's Sovereignty

Abstrak

Eutanasia adalah tindakan medis yang disengaja untuk mengakhiri hidup guna meringankan penderitaan yang tak tertahankan, terbagi menjadi eutanasia aktif dan pasif. Isu ini memicu perdebatan sengit dalam masyarakat, terutama dalam perspektif etika Kristen yang menegaskan kehidupan sebagai anugerah Tuhan dan menolak tindakan yang mengakhiri hidup secara sengaja. Pendidikan tentang eutanasia dari sudut pandang etika Kristen diberikan kepada siswa/i Rohkris di SMAN 74 Jakarta untuk memberikan landasan teologis dan etis yang kuat. Metode pelaksanaan meliputi presentasi, diskusi kelompok, dan studi kasus, sedangkan metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman dan perubahan sikap siswa/i terhadap eutanasia, dengan fokus pada perawatan paliatif sebagai alternatif etis. Program ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa/i dan mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi dalam diskusi publik mengenai isu bioetika dengan argumen yang kuat dan konsisten dengan ajaran Kristen. Edukasi ini diharapkan membentuk karakter dan keyakinan moral siswa/i, serta menegaskan pentingnya menghormati martabat manusia dan nilai kehidupan dalam segala situasi.

Kata Kunci: Eutanasia; Etika Kristen; Perawatan Paliatif; Kehidupan sebagai Anugerah; Kedaulatan Allah

A. PENDAHULUAN

Eutanasia, berasal dari kata Yunani "eu" yang berarti baik dan "thanatos" yang berarti kematian, adalah tindakan medis yang disengaja untuk mengakhiri kehidupan

seseorang guna menghilangkan penderitaan yang tak tertahankan.¹ Eutanasia terbagi menjadi dua bentuk utama: eutanasia aktif, yaitu tindakan langsung untuk mencabut nyawa, dan eutanasia pasif, yaitu membiarkan

¹ Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer* (Malang: Literatur SAAT, 2015).

Mengajarkan Nilai Kehidupan dalam Konteks Eutanasia

Anggi Maringan Hasiholan, Dio Angga Pradipta, Yoyakhin Butar-butur, Advis Evapras Baene, Daniel Manurung

seseorang mati dengan menghentikan pengobatan yang memperpanjang hidup.² Kedua bentuk ini mengakibatkan kematian, namun berbeda dalam cara dan niat di balik tindakan tersebut.

Dalam diskursus masyarakat, eutanasia memicu perdebatan yang sengit. Kelompok yang menentang eutanasia berpendapat bahwa tindakan ini adalah bentuk bunuh diri atau pembunuhan terselubung yang bertentangan dengan hukum dan ajaran agama. Mereka menekankan bahwa kehidupan adalah anugerah dari Tuhan yang harus dihargai dan dipertahankan, dan tidak ada manusia yang memiliki hak untuk mengakhiri hidupnya sendiri atau orang lain secara sengaja. Sebaliknya, kelompok yang mendukung eutanasia melihatnya sebagai hak asasi individu untuk menentukan nasib mereka sendiri, terutama dalam menghadapi penderitaan yang tak tertahankan.³

Isu eutanasia menjadi sangat penting dalam konteks etika Kristen, yang menegaskan bahwa kehidupan manusia adalah sakral dan tak tergantikan karena diciptakan menurut gambar dan rupa Tuhan (*Imago Dei*). Menurut ajaran Kristen, setiap tindakan yang bertujuan untuk mengakhiri hidup secara sengaja dianggap sebagai pelanggaran terhadap perintah ilahi dan merendahkan martabat manusia.⁴ Dalam perspektif ini, eutanasia aktif dipandang sebagai bentuk pembunuhan, sedangkan pandangan terhadap eutanasia pasif lebih kompleks dan kontekstual, tergantung pada niat dan kondisi spesifik yang menyertainya.

Perkembangan ilmu kedokteran dan teknologi modern telah memperpanjang batas kehidupan manusia, namun juga menimbulkan tantangan etis yang kompleks. Dalam situasi medis terminal dan kondisi penderitaan yang berat, permintaan untuk eutanasia semakin

sering muncul. Hal ini memaksa komunitas Kristen untuk merenungkan kembali dan menjelaskan sikap teologis serta etika mereka terhadap praktik tersebut. Pendidikan etika Kristen mengenai eutanasia bagi generasi muda, seperti siswa/i Rohkris di SMAN 74 Jakarta, menjadi krusial dalam membentuk pandangan moral dan spiritual mereka.

Pendidikan etika Kristen tentang eutanasia bertujuan untuk memberikan landasan teologis yang kuat dan perspektif etis yang mendalam kepada siswa/i. Dengan pemahaman yang baik tentang ajaran Kristen mengenai nilai kehidupan dan kedaulatan Tuhan atas hidup dan mati, siswa/i diharapkan dapat mengembangkan sikap yang menghargai kehidupan dalam segala situasi. Selain itu, pendidikan ini juga mengasah kemampuan analitis dan berpikir kritis siswa/i dalam mengkaji dilema etika, sehingga mereka dapat memformulasikan argumen yang konsisten dengan keyakinan agama mereka dan mempertimbangkan berbagai implikasi etis dari setiap keputusan yang diambil.

Melalui edukasi yang komprehensif tentang perspektif etika Kristen terhadap eutanasia, siswa/i Rohkris di SMAN 74 Jakarta dapat mengaplikasikan prinsip-prinsip kasih dan penghiburan dalam perawatan paliatif, serta menghormati martabat dan nilai kehidupan yang dianugerahkan Tuhan. Edukasi ini tidak hanya membekali mereka untuk menghadapi tantangan bioetika modern, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi secara efektif dalam diskusi publik mengenai isu-isu akhir kehidupan. Dengan dasar argumentasi yang kuat dan berbasis pada ajaran iman Kristen, siswa/i diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang mendukung nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat yang semakin kompleks.

² Titik Haryani, "Pandangan Etika Kristen Terhadap Tindakan Eutanasia Pada Pasien Tahap Terminal," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 1 (2022): 45–58, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i1.367>.

³ Taty Fauzi and Nety Herlina, "Pro Kontra Euthanasia Dalam Kehidupan: Masalah Hukum, Agama, Kemanusiaan Era Millenium," in *Prosiding*

Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 25 November 2017, 2017, 188–92.

⁴ Anggi Maringan Hasiholan, "Studi Komparatif Terhadap Pemahaman Teologi Reformed Dengan Pemahaman Teologi Pentakosta Tentang Natur Manusia," *Pneumata* 1, no. 1 (2020): 54–71.

Pendidikan tentang eutanasia dalam perspektif etika Kristen akan mengajarkan siswa/i Rohkris di SMAN 74 Jakarta tentang nilai kehidupan manusia yang berharga di hadapan Allah. Hal ini penting untuk membentuk karakter dan keyakinan moral mereka di tengah tantangan etis modern yang semakin kompleks, serta mempersiapkan mereka untuk terlibat dalam diskusi publik dengan dasar argumentasi yang kuat dan konsisten dengan iman Kristen.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Pelaksanaan program edukasi tentang eutanasia dalam perspektif etika Kristen di SMAN 74 Jakarta dilakukan melalui serangkaian kegiatan interaktif yang dirancang untuk mengembangkan pemahaman teologis dan etis siswa/i. Kegiatan ini dimulai dengan presentasi materi yang menyajikan pandangan Kristen tentang nilai kehidupan dan kedaulatan Tuhan atas hidup dan mati. Selanjutnya, siswa/i diajak untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan studi kasus yang memungkinkan mereka untuk menganalisis berbagai dilema etika terkait eutanasia. Aktivitas ini bertujuan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa/i dalam mengevaluasi argumen etis serta memformulasikan pandangan yang sesuai dengan ajaran Kristen.

Metode penelitian yang digunakan dalam program ini adalah metode kualitatif deskriptif, yang melibatkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen teologis. Wawancara dilakukan dengan siswa/i, guru, dan teolog Kristen untuk mengidentifikasi pemahaman awal dan perubahan sikap mereka terhadap eutanasia setelah mendapatkan edukasi. Observasi partisipatif dilakukan selama sesi edukasi untuk mengamati interaksi dan respons siswa/i terhadap materi yang disampaikan. Analisis dokumen teologis digunakan untuk menyusun materi edukasi

yang relevan dan mendalam. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan yang komprehensif mengenai efektivitas pendekatan edukasi dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan berdasarkan etika Kristen.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teologis dan Etika Kristen tentang Kehidupan

Landasan teologis dan etika Kristen tentang kehidupan menegaskan bahwa kehidupan adalah anugerah suci dari Allah, yang diberikan dengan nilai dan martabat intrinsik karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*).

Kehidupan sebagai Anugerah Allah

Menurut iman Kristen, kehidupan dianggap sebagai anugerah suci dari Allah yang tidak ternilai harganya. Alkitab menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:27), yang memberikan martabat dan nilai intrinsik pada setiap personal.⁵ Ini berarti bahwa kehidupan manusia memiliki nilai yang luar biasa bukan karena fungsi atau kualitas yang dimilikinya, melainkan karena asal usulnya yang ilahi. Setiap manusia, tanpa memandang kondisi fisik atau mentalnya, dipandang memiliki nilai yang tak tergantikan karena dibuat serupa dengan Sang Pencipta.

Nilai kehidupan manusia yang berasal dari penciptaannya oleh Allah menjadi dasar kuat dalam etika Kristen untuk menolak tindakan yang merendahkan atau mengakhiri hidup dengan sengaja, seperti eutanasia. Dalam perspektif ini, setiap tindakan yang bertujuan untuk mengakhiri kehidupan secara aktif dianggap sebagai pelanggaran terhadap perintah Allah dan martabat manusia itu sendiri. Oleh karena itu, pemahaman tentang kehidupan sebagai anugerah ilahi mendorong umat Kristen untuk memelihara dan

⁵ Jimmy Sugiarto, Rinaldi Frans Gaol, and Samuel Grashellio Litaay, "Imago Dei Sebagai Suatu Relasi: Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah," *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 138–47, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.116>.

menghormati setiap kehidupan, serta memberikan perawatan dan dukungan yang penuh kasih kepada mereka yang menderita, alih-alih memilih untuk mengakhiri hidup mereka.

Kedaulatan Allah atas Hidup dan Mati

Dalam pandangan Kristen, Allah memiliki kedaulatan penuh atas kehidupan dan kematian. Ayub 1:21 menyatakan, "Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan." Ayat ini menegaskan bahwa hanya Allah yang memiliki hak untuk menentukan awal dan akhir kehidupan manusia.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan dan kematian berada di bawah kendali dan otoritas Allah, dan manusia tidak berhak untuk mengambil alih peran ini dengan sengaja mengakhiri hidupnya sendiri atau orang lain.

Pemahaman tentang kedaulatan Allah atas hidup dan mati memiliki implikasi etis yang signifikan dalam ajaran Kristen. Menurut iman Kristen, tindakan seperti eutanasia, yang bertujuan untuk mengakhiri hidup secara aktif, dianggap sebagai pelanggaran terhadap hak dan otoritas Allah.⁷ Mengakui kedaulatan Allah berarti menghormati keputusan-Nya mengenai kehidupan dan kematian serta menjalani hidup dengan keyakinan bahwa setiap momen kehidupan adalah bagian dari rencana ilahi. Oleh karena itu, umat Kristen didorong untuk merawat dan menghargai kehidupan dalam segala kondisi, termasuk saat menghadapi penderitaan yang berat.

Panggilan untuk Menjaga Kehidupan

Etika Kristen menekankan tanggung jawab umat manusia untuk menjaga dan memelihara kehidupan. Ini mencakup pemberian perawatan yang tepat kepada mereka yang

sakit dan menderita, sebagaimana dicontohkan oleh pelayanan Yesus kepada orang-orang yang terluka dan dalam kesakitan. Yesus menunjukkan kasih dan perhatian yang mendalam terhadap penderitaan manusia, menekankan pentingnya memberikan dukungan dan penghiburan alih-alih mengakhiri kehidupan. Prinsip ini bertolak belakang dengan ide bahwa penderitaan harus dihilangkan dengan cara mengakhiri hidup seseorang.

Prinsip etika Kristen menolak eutanasia sebagai solusi untuk penderitaan, karena tindakan tersebut dianggap mengabaikan nilai intrinsik kehidupan dan otoritas Tuhan atas hidup dan mati. Sebaliknya, umat Kristen diajarkan untuk memberikan perawatan paliatif dan dukungan emosional, spiritual, dan fisik kepada mereka yang menderita. Melalui perawatan dan dukungan yang penuh kasih, penderitaan dapat diatasi dengan cara yang menghormati martabat dan nilai kehidupan manusia, sesuai dengan ajaran dan teladan Yesus. Ini menggarisbawahi komitmen Kristen terhadap pemeliharaan kehidupan dalam segala situasi, menegaskan bahwa setiap individu berharga di mata Tuhan dan layak menerima perawatan penuh kasih hingga akhir hayat.

Eutanasia dalam Perspektif Etika Kristen

Penolakan terhadap Eutanasia Aktif

Dalam perspektif Kristen, eutanasia aktif, di mana seseorang secara langsung terlibat dalam tindakan mengakhiri hidup, umumnya ditolak. Hal ini dianggap sebagai pelanggaran terhadap perintah "Jangan membunuh" (Kel. 20:13). Tindakan ini dipandang sebagai bentuk perampasan hak Allah atas kehidupan dan

⁶ Firman Panjaitan and Hendro Hariyanto Siburian, "Allah Yang Kreatif Dan Dinamis Dalam Ayub 42:7-17: Sebuah Perlawanan Terhadap Teologi Retribusi," *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan*

Agama Kristen) 6, no. 2 (2020): 240–54, <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.131>.

⁷ Stanley M. Horton, *Systematic Theology: Revised Edition* (USA: General Council of the Assemblies of God, 2011).

penolakan terhadap nilai intrinsik dari kehidupan manusia.

Pandangan tentang Eutanasia Pasif

Eutanasia pasif, di mana pengobatan yang memperpanjang hidup dihentikan atau tidak diberikan lagi, kadang-kadang memiliki pertimbangan yang lebih kompleks dalam etika Kristen. Prinsip moral yang sering digunakan adalah bahwa pengobatan yang hanya memperpanjang penderitaan tanpa harapan kesembuhan tidak selalu wajib dilakukan. Namun, ini harus dibedakan dari tindakan yang bermaksud untuk mempercepat kematian.

Paliatif sebagai Alternatif

Pendekatan paliatif, yang bertujuan untuk meringankan penderitaan tanpa mengakhiri hidup, dipandang sebagai solusi yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Perawatan paliatif berfokus pada kualitas hidup pasien dengan memberikan dukungan emosional, spiritual, dan fisik dalam menghadapi penyakit terminal atau kronis. Pendekatan ini menekankan pentingnya merawat pasien secara holistik, menghormati martabat mereka, dan meminimalkan rasa sakit dan ketidaknyamanan yang mereka alami. Dengan demikian, perawatan paliatif mencerminkan prinsip kasih dan kepedulian yang diajarkan oleh Yesus Kristus.

Dalam konteks etika Kristen, perawatan paliatif dipandang sebagai bentuk tanggung jawab moral untuk menjaga dan merawat kehidupan, sesuai dengan ajaran Alkitab yang menekankan kasih dan penghiburan kepada mereka yang menderita. Perawatan paliatif tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga memberikan dukungan psikologis dan spiritual, membantu pasien dan keluarga

mereka dalam menghadapi proses kematian dengan damai dan bermartabat. Pendekatan ini sejalan dengan keyakinan bahwa setiap kehidupan memiliki nilai intrinsik dan harus dihormati, tanpa mencari jalan pintas yang bertentangan dengan prinsip-prinsip moral dan teologis Kristen.

Perawatan paliatif sebagai alternatif terhadap eutanasia menegaskan komitmen umat Kristen untuk menghormati kehidupan hingga akhir alami.⁸ Hal ini juga menunjukkan bahwa penderitaan tidak harus dihilangkan melalui tindakan yang merendahkan nilai kehidupan, melainkan melalui perawatan yang penuh kasih dan dukungan yang memadai. Dengan menawarkan perawatan paliatif, komunitas Kristen dapat menunjukkan kepedulian mereka terhadap penderitaan manusia dengan cara yang menghormati martabat setiap individu dan mematuhi ajaran ilahi tentang kehidupan dan kematian. Penelitian dan praktik medis telah menunjukkan bahwa perawatan paliatif dapat secara signifikan meningkatkan kualitas hidup pasien dengan penyakit terminal atau kronis.⁹

Implikasi Pendidikan bagi Siswa/i Rohkris Pembentukan Karakter Kristiani

Mengajarkan perspektif etika Kristen tentang eutanasia kepada siswa/i Rohkris membantu mereka memahami pentingnya kehidupan dalam iman mereka dan membentuk karakter yang menghormati nilai kehidupan. Ini mendidik mereka untuk menghargai setiap kehidupan sebagai berharga dan tidak memandangnya dari segi utilitarian.¹⁰

Pengembangan Pemikiran Kritis

⁸ Hastings Center, "The Ethics of Euthanasia and Physician-Assisted Suicide," 2008.

⁹ D. Doyle et al., *Handbook of Palliative Care* (Oxford: Oxford University Press, 2004), 225.

¹⁰ David Alinuridin, "Etika Kristen Dan Teknologi Informasi: Sebuah Tinjauan Menurut Perspektif Alkitab," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 17, no. 2 (2018): 91–105, <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i2.309>.

Pendidikan tentang isu-isu bioetika seperti eutanasia mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang isu-isu moral yang kompleks.¹¹ Mereka diajak untuk mengevaluasi argumen dan mempertimbangkan konsekuensi etis dari berbagai tindakan dalam cahaya ajaran Kristen.

Kesadaran akan Peran Dukungan Spiritual

Siswa/i Rohkris juga diajarkan tentang pentingnya dukungan spiritual dan pastoral dalam merawat orang yang sakit. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana iman mereka dapat memberikan kekuatan dan penghiburan dalam situasi yang penuh tantangan, dan bagaimana mereka bisa terlibat dalam pelayanan yang mendukung penderita dengan cara yang sesuai dengan iman Kristen.

Beberapa hasil utama yang diperoleh dari analisis data yang mencakup wawancara mendalam dengan siswa/i, serta observasi partisipatif selama sesi edukasi, adalah sebagai berikut:

Pertama, tingkat pemahaman awal yang beragam. Sebelum diberikan edukasi, siswa/i menunjukkan pemahaman yang beragam mengenai eutanasia. Sebagian besar memiliki pengetahuan dasar tentang definisi eutanasia, tetapi tidak banyak yang memahami implikasi etis dan teologisnya dalam konteks Kristen. Beberapa siswa/i juga menunjukkan kebingungan antara eutanasia dengan perawatan paliatif dan penghentian pengobatan yang tidak lagi efektif.

Kedua, pandangan yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan media. Sikap awal siswa/i terhadap eutanasia banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka, termasuk pengaruh media massa dan diskusi di luar konteks gereja. Hal ini mencerminkan pandangan yang bervariasi, di mana sebagian siswa/i bersikap lebih terbuka terhadap ide eutanasia sebagai bentuk belas kasih,

sementara yang lain menunjukkan penolakan berdasarkan prinsip keagamaan.

Ketiga, perubahan sikap pascaedukasi. Setelah diberikan edukasi yang menekankan ajaran Kristen tentang nilai kehidupan, kedaulatan Tuhan, dan tanggung jawab moral dalam perawatan penderita, terdapat perubahan signifikan dalam sikap siswa/i. Mayoritas siswa/i mulai memahami alasan teologis di balik penolakan eutanasia dalam Kristen dan menunjukkan sikap yang lebih mendukung perawatan paliatif dan pendampingan yang penuh kasih.

Kesadaran akan pentingnya perawatan paliatif. Edukasi yang diberikan juga berhasil meningkatkan kesadaran siswa/i tentang perawatan paliatif sebagai alternatif etis yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip Kristen. Siswa/i mulai mengenali pentingnya perawatan paliatif dalam meringankan penderitaan tanpa mengakhiri kehidupan, dan bagaimana pendekatan ini selaras dengan ajaran Kristen tentang kasih dan penghiburan.

Kemampuan berpikir kritis yang meningkat. Edukasi tentang isu-isu bioetika, termasuk eutanasia, berhasil mengasah kemampuan berpikir kritis siswa/i. Mereka mulai mampu mengevaluasi argumen etis dari berbagai sudut pandang dan mempertimbangkan implikasi jangka panjang dari keputusan terkait kehidupan dan kematian dalam terang ajaran Kristen.

D. PENUTUP

Pendidikan tentang eutanasia dalam perspektif etika Kristen di SMAN 74 Jakarta berhasil memberikan pemahaman mendalam mengenai nilai kehidupan yang berharga di hadapan Allah. Siswa/i menunjukkan perubahan signifikan dalam sikap mereka setelah menerima edukasi, mulai dari pemahaman dasar tentang eutanasia hingga mengembangkan pandangan yang lebih kompleks dan terinformasi mengenai perawatan paliatif sebagai alternatif yang

¹¹ Gernaida Pakpahan, Anggi Maringan Hasiholan, and Ibnu Salman, "Budaya Sungkem Desa Samirono Dalam Perspektif Hukum Taurat Ke-5: Suatu

Kajian Etika Kristen Dan Generasi Muda," *Jurnal Lektur Keagamaan* 19, no. 2 (2021): 521–54, <https://doi.org/10.31291/jlka.v19i2.990>.

sesuai dengan prinsip-prinsip Kristen. Edukasi ini mengasah kemampuan berpikir kritis siswa/i, memungkinkan mereka untuk mengevaluasi argumen etis dengan lebih baik dan mempertimbangkan implikasi jangka panjang dari keputusan terkait kehidupan dan kematian.

Program ini tidak hanya membentuk karakter dan keyakinan moral siswa/i tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi secara efektif dalam diskusi publik mengenai isu-isu bioetika. Dengan landasan teologis yang kokoh dan perspektif etis yang mendalam, siswa/i Rohkris diharapkan menjadi agen perubahan yang mendukung nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat yang semakin kompleks. Edukasi ini juga menegaskan pentingnya perawatan paliatif dalam meringankan penderitaan tanpa mengakhiri kehidupan, sejalan dengan ajaran Kristen tentang kasih dan penghiburan, serta menghormati martabat manusia.

Ucapan Terima Kasih

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam pelaksanaan program edukasi tentang eutanasia dalam perspektif etika Kristen di SMAN 74 Jakarta. Terima kasih kepada para siswa/i yang telah berpartisipasi aktif, para guru yang memberikan dukungan penuh, serta para teolog dan pendidik Kristen yang telah membagikan pengetahuan dan wawasan mereka. Dukungan dan kerja sama Anda semua telah memungkinkan terlaksananya program ini dengan baik dan sukses. Semoga hasil dari program ini membawa manfaat besar dalam kehidupan moral dan spiritual kita semua.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alinurdin, David. "Etika Kristen dan Teknologi Informasi: Sebuah Tinjauan Menurut Perspektif Alkitab." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 17, no. 2 (2018): 91–105. <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i2.309>.
- Doyle, D., G. Hanks, N. Cherny, and K. Calman. *Handbook of Palliative Care*. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- Fauzi, Taty, dan Nety Herlina. "Pro Kontra Euthanasia Dalam Kehidupan: Masalah Hukum, Agama, Kemanusiaan Era Millenium." dalam *Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 25 November 2017*, 188–92, 2017.
- Geisler, Norman L. *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer*. Malang: Literatur SAAT, 2015.
- Haryani, Titik. "Pandangan Etika Kristen terhadap Tindakan Eutanasia Pada Pasien Tahap Terminal." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 1 (2022): 45–58. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i1.367>.
- Hasiholan, Anggi Maringan. "Studi Komparatif Terhadap Pemahaman Teologi Reformed Dengan Pemahaman Teologi Pentakosta Tentang Natur Manusia." *Pneumata* 1, no. 1 (2020): 54–71.
- Hastings Center. "The Ethics of Euthanasia and Physician-Assisted Suicide," 2008.
- Pakpahan, Gernaida, Anggi Maringan Hasiholan, dan Ibnu Salman. "Budaya Sungkem Desa Samirono dalam Perspektif Hukum Taurat Ke-5: Suatu Kajian Etika Kristen dan Generasi Muda." *Jurnal Lektur Keagamaan* 19, no. 2 (2021): 521–54. <https://doi.org/10.31291/jlka.v19i2.990>.
- Panjaitan, Firman, dan Hendro Hariyanto Siburian. "Allah yang Kreatif dan Dinamis dalam Ayub 42:7-17: Sebuah Perlawanan Terhadap Teologi Retribusi." *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 2 (2020): 240–54. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.131>.
- Stanley M. Horton. *Systematic Theology: Revised Edition*. USA: General Council of the Assemblies of God, 2011.
- Sugiarto, Jimmy, Rinaldi Frans Gaol, dan Samuel Grashellio Litaay. "Imago Dei sebagai suatu Relasi: Analisis tentang

Mengajarkan Nilai Kehidupan dalam Konteks Eutanasia

Anggi Maringan Hasiholan, Dio Angga Pradipta, Yoyakhin Butar-butur, Advis Evapras Baene, Daniel Manurung

Dampak Dosa terhadap Gambar dan Rupa Allah.” *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022):

138–47.

<https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.116>.